

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Dengan Kejadian Kecacingan (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamenanti Kota Bandar Lampung)

Ponco Susilo¹, Dwi Haryatmi²✉

¹Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta Jl. Raya Solo - Baki, Bangorwo, Kwarasan, Kec. Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Informasi Artikel

Diterima 14-11-2023

Disetujui 05-03-2024

Diterbitkan 31-03-2024

Kata Kunci

PHBS, Kecacingan, Cuci Tangan, Potong kuku,

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

Personal Hygiene,
Helminthiasis, Washing
Hands, Cutting Nails

Corresponding author

dwharyatmi@stikesnas.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Anak-anak merupakan kelompok usia yang sangat rendah dalam menerapkan kehidupan PHBS. Perilaku PHBS pada anak yang buruk sangat rentan menjadikan anak-anak terinfeksi kecacingan. Kejadian kecacingan bisa terjadi karena adanya kemungkinan telur cacing yang ada di lingkungan dan menempel di tangan kemudian tertelan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian kecacingan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil secara total sampling yaitu seluruh Siswa SDN 2 Sukamenanti berjumlah 157 anak. Data identifikasi telur cacing didapatkan dengan melakukan pemeriksaan feses metode *direct slide* mikroskopis sedasngkan perilaku PSBH diperoleh melalui kuisioner. Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil pemeriksaan menunjukkan 144 (91,72%) siswa mempunyai perilaku PHBS baik, 29 (20,14%) siswa mengalami infeksi cacing. Sedangkan dari 13 (92,31%) siswa yang memiliki perilaku PHBS buruk, 12 orang (92,31%) mengalami infeksi cacing.. Berdasarkan Uji *chi square* menunjukkan $p < 0,05$. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan perilaku PHBS.

Abstract

Background: Children are a very low age group in implementing PHBS life. Bad PHBS behavior in children is very vulnerable to making children infected with worms. Incidence of worms can occur due to the possibility of worm eggs being in the environment sticking to the hands and then being swallowed. This research aims to determine whether or not there is a relationship between children's clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of worms. **Method:** This research uses an observational analytical research design with a cross-sectional approach. The sample was taken by total sampling, namely all students of SDN 2 Sukamenanti totaling 157 children. Worm egg identification data was obtained by examining feces using the direct slide microscopic method, while PSBH behavior was obtained through a questionnaire. Univariate and bivariate analysis used the chi-square test. **Results:** The examination results showed that 144 (91.72%) students had good PHBS behavior, 29 (20.14%) students had worm infections. Meanwhile, of the 13 (92.31%) students who had bad PHBS behavior, 12 (92.31%) had worm infections. Based on the chi-square test showing $p < 0.05$. **Conclusion:** \ This means there is a relationship between the incidence of worms and PHBS behavior.

PENDAHULUAN

Infeksi *Soil Transmitted Helminth (STH)* adalah salah satu infeksi yang paling umum ditemukan di seluruh dunia. Spesies utama yang banyak menginfeksi masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing kait (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) [1]. Masyarakat yang memiliki resiko cukup tinggi terinfeksi cacing diantaranya adalah anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak sangat sering kontak dengan tanah dalam beraktivitas sehari-hari tanpa menggunakan alas kaki.

Prevalensi kecacingan di Indonesia tersebar luas di perkotaan dan pedesaan, dan masih cukup tinggi. Di perkiraan lebih dari 60% dari 220 juta penduduk di Indonesia mengalami kecacingan [2]. dan 24% diantaranya menyerang anak-anak. Anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing karena rendahnya mutu sanitasi yang menjadi penyebabnya [3]. Prevalensi infeksi cacing STH mencapai 50-75% di banyak Negara di Asia termasuk di Indonesia, karena di dukung dengan letak geografis Indonesia yang beriklim tropis yang sesuai dengan perkembangan parasit [4]. Hasil surveilan kecacingan yang dilakukan bidang PPM-PL Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2010-2015. Prevalensi kecacingan tertinggi terjadi di Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%) dan Bandar Lampung (37,70%) [5], sedangkan target Kementerian Kesehatan 2015 angka kecacingan <20% [27].

Kelurahan Sukamenanti merupakan salah satu wilayah di Kota Bandar Lampung yang terletak di Kecamatan Kedaton. Di Kelurahan Sukamenanti terdapat sebuah Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 02 Sukamenanti yang terletak di daerah perbukitan yang berbatu. Di SD Negeri 02 Sukamenanti sangat sulit mendapat air bersih, anak-anak sering tidak menggunakan alas kaki saat bermain serta tidak memiliki sarana kakus yang baik. Sehingga sangat sulit untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Hal ini dapat memungkinkan terinfeksinya siswa SD Negeri 02 Sukamenanti oleh larva atau telur cacing infeksi.

Cacingan pada anak dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan dan status gizinya dikarenakan menurunnya nafsu makan dan asupan makanan, adanya pengurangan serapan zat besi dan makro-nutrisi lainnya oleh tubuh, sehingga dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas dan intelegensi anak dan produktifitasnya [28]. Kejadian kecacingan sangat erat kaitannya dengan perilaku hygiene seseorang, pada umumnya anak-anak sangat kurang memperhatikan hygiene pribadi yang meliputi kebiasaan memakai alas kaki, kebiasaan mencuci tangan dan memotong kuku. Seperti kuku hendaknya selalu di potong pendek, tangan di cuci bersih sebelum makan, penggunaan alas kaki untuk melindungi kulit dari tanah yang terkontaminasi telur cacing. Hal inilah yang terus memicu meningkatnya angka infeksi kecacingan [6]. Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) dengan kejadian kecacingan di SD Negeri 02 Sukamenanti Kota Bandar Lampung. .

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang terdaftar sebagai siswa SDN 2 Sukamemanti, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah infeksi cacing (nematoda usus). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SDN 2 Sukamenanti berjumlah 157 anak, dengan teknik pengambilan sampel total sampling maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Identifikasi telur cacing pada sampel feses dikerjakan dengan metode langsung (*direct slide*) secara mikroskopis. Pengukuran perilaku PHBS yang meliputi kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku seminggu sekali, menggunakan alas kaki di luar rumah, cuci tangan dengan sabun setelah BAB, rutin minum obat cacing tiap 6 bulan dan kepemilikan fasilitas WC di rumah dengan menggunakan kuisioner, dikatakan siswa memiliki perilaku yang baik dengan nilai kuisioner ≥ 3 dan dikatakan buruk dengan nilai < 3 . Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi-square*. Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan *Confident Interval (CI)* 95% dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini sudah mendapat laik etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi KEPK/UMP/113/III/2023.

HASIL

Jumlah siswa dari kelas I - IV di SD Negeri 02 Sukamenanti ini berjumlah 157 anak dengan karakteristik responden tersaji dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik siswa berdasarkan usia dan jenis kelamin

Variabel	Kelas						Jumlah (orang)	Persen (%)
	1	2	3	4	5	6		
Usia								
7	24						24	15,29
8	5	26					31	19,75
9		4	11	1			16	10,19
10			9	19	4		32	20,38
11				1	21		22	14,01
12				2	3	24	29	18,47
13						3	3	1,91
Jenis kelamin								
Laki-laki	15	16	11	11	13	15	81	51,59
Perempuan	14	14	9	12	15	12	76	48,41

Hasil pengukuran perilaku hidup bersih dan sehat Siswa SDN 2 Sukamenanti di Kota Bandar Lampung diperoleh sebanyak 43 (27,39%) siswa tidak mencuci tangan sebelum makan dan 42 (26,39%) tidak memotong

kuku setiap seminggu sekali, didapatkan 10 (6,3%) siswa tidak menggunakan alas kaki di luar rumah dan lima (3,18%) siswa tidak mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, kemudian sebanyak 42 (26,75%) siswa tidak minum obat cacing selama 6 bulan terakhir dan satu (0,65%) siswa tidak memiliki WC dirumah seperti yang tersaji pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan perilaku hidup bersih dan sehat

Perilaku Siswa (N=157)	Ya (%)	Tidak (%)
Mencuci Tangan Sebelum Makan	114 (72,61)	43 (27,39)
Memotong Kuku Seminggu Sekali	115 (73,25)	42 (26,75)
Menggunakan Alas Kaki Diluar Rumah	147 (93,63)	10 (6,3)
Cuci Tangan Dengan Sabun Setelah BAB	152 (96,82)	5 (3,18)
Rutin Minum Obat Cacing Tiap 6 Bulan	115 (73,25)	42 (26,75)
Memiliki Fasilitas WC Dirumah	156 (99,36)	1 (0,64)

Responden yang menjawab YA diberi nilai 1 dan yang menjawab TIDAK diberi nilai 0. Dikatakan baik jika nilai kuisioner ≥ 3 . Berdasarkan tabel 3 didapatkan 144 (91,42%) siswa SDN 2 Sukamenanti di Kota Bandar Lampung memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang Baik dan 13 (8,28%) siswa Buruk.

Tabel 3. Kategori perilaku hidup bersih dan sehat pada Siswa SDN 2 Sukamenanti Bandar Lampung

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Jumlah (orang)	Persen (%)
Baik	144	91,72
Buruk	13	8,28
Jumlah	157	100

Hasil identifikasi telur cacing yang dilakukan terhadap 157 sampel, 41 (26,11%) siswa SDN 2 Sukamenanti di Kota Bandar Lampung mengalami positif kecacingan dan 116 (73,89%) siswa negatif kecacingan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kejadian kecacingan pada Siswa SDN 2 Sukamenanti Bandar Lampung

Kejadian Cacingan	Jumlah (orang)	Persen (%)
Positif kecacingan	41	26,11
Negatif kecacingan	116	73,89
Jumlah	157	100

Spesies cacing yang menyebabkan infeksi pada 41 responden dapat dilihat pada table 5 diketahui 36 (87,80%) sample disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* dan 5 (12,20%) sample disebabkan oleh *Trichuris trichiura*. Manusia merupakan satu-satunya hospes *Ascaris lumbricoides*.

Tabel 5. Jenis spesies cacing yang ditemukan pada kejadian kecacingan di SDN 2 Sukamenanti Bandar Lampung

Spesies Cacing	Jumlah (N)	Persen (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	36	87,80
<i>Trichuris trichiura</i>	5	12,20
Jumlah	41	100



Gambar 1. Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)



Gambar 2. Telur Cacing *Trichuris trichiura* (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Hubungan perilaku PHBS dengan infeksi cacing tersaji pada tabel 6 yaitu dari 144 (91,72%) siswa yang memiliki perilaku PHBS yang baik, hanya 29 (20,14%) siswa yang mengalami infeksi cacing. Sedangkan dari 13 (92,31%) siswa memiliki perilaku PHBS yang buruk sebanyak 12 (92,31%) mengalami infeksi cacing. Uji *chi square* menunjukkan pValue $<0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Tabel 6. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian kecacingan pada Siswa SDN 2 Sukamenanti Bandar Lampung

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Kejadian Kecacingan (N,%)		P Value
	Positif	Negatif	
Baik	29 (20,14)	115 (79,86)	0.000*
Buruk	12 (92,31)	1 (7,69)	
Jumlah	41	116	

* uji chi-square

PEMBAHASAN

Angka kejadian infeksi pada siswa SDN 2 Sukamenanti di Kota Bandar Lampung adalah 26,11%. Angka kejadian ini menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan surveilan kecacingan yang dilakukan bidang PPM-PL Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2010-2015 yaitu prevalensi kecacingan tertinggi terjadi di

Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%) dan Bandar Lampung (37,70%).

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan perilaku PHBS, dimana perilaku PHBS yang baik menunjukkan angka kejadian infeksi cacing yang lebih kecil yaitu 20,14%, sedangkan perilaku PHBS yang buruk menunjukkan hasil angka kejadian infeksi yang lebih tinggi yaitu 92,31%. Kejadian infeksi pada anak dengan perilaku PHBS yang buruk masih tinggi bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain anak tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak memelihara kebersihan kuku dengan cara memotong kuku minimal seminggu sekali, tidak menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, tidak minum obat cacing setiap 6 bulan sekali dan tidak memiliki fasilitas WC di rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa di Sekolah Dasar di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Pada Penelitian ini menunjukkan sebanyak 28 (35,9%) siswa tidak mencuci tangan dengan baik ada 6 siswa yang terinfeksi cacing dan 21 (26,9%) siswa tidak menjaga kebersihan kuku tangan ada 5 siswa yang terinfeksi serta 25 (32,1%) siswa tidak menggunakan alas kaki ada 6 siswa yang terinfeksi [7](Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan pada siswa di SD di Kecamatan Tanjung Seneng diperoleh hasil sebanyak 17 (23,0%) siswa mengalami kecacingan dan sebanyak 46 (73,0%) siswa negatif kecacingan [5]. Penelitian mengenai pengaruh personal hygiene siswa berdasarkan kriteria kebersihan kuku, penggunaan alas kaki dan kebiasaan cuci tangan juga memberikan pengaruh bermakna terhadap kejadian infeksi kecacingan [8].

Responden yang memiliki kebersihan kuku yang buruk dan terinfeksi kecacingan bisa terjadi dikarenakan kuku panjang menjadi tempat yang sempurna bagi kuman atau kotoran untuk tinggal sehingga berpotensi menyebabkan masalah kesehatan salah satunya adalah masalah kecacingan yang disebabkan oleh telur cacing yang cara penularannya melalui media tanah. Telur cacing sering terselip pada kuku yang kotor [9,10]. Pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martila et al (2015) bahwa hygiene perorangan yang buruk akan meningkatkan infeksi kecacingan salah satunya adalah faktor kebiasaan menjaga kebersihan kuku kaki dan tangan[11]. Responden yang memiliki kebersihan kuku kaki yang buruk namun tidak terinfeksi kecacingan bisa terjadi dengan pengaruh faktor lain seperti imunitas yang baik, sosial ekonomi yang tinggi, dan kebiasaan perorangan [12](Menjaga kebersihan kuku penting dalam mempertahankan personal hygiene karena berbagai kuman dapat masuk kedalam tubuh melalui kuku. Oleh sebab itu, kuku seharusnya tetap dalam keadaan sehat dan bersih.

Persentase siswa yang memiliki perilaku PHBS yang baik sudah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki perilaku PHBS yang buruk yaitu 91,72%. Hal ini membantu menurunkan angka kejadian infeksi cacing pada anak walaupun masih didapati kejadian infeksi yang terjadi pada anak yang memiliki perilaku

PHBS yang baik yaitu 20,14%. Angka kejadian ini lebih rendah dibandingkan kejadian infeksi pada anak yang belum menerapkan hidup bersih dan sehat secara benar yaitu mengalami infeksi sebesar 92,31%, hal ini bisa terjadi karena faktor lain yang berpeluang memicu kejadian infeksi cacing yaitu sanitasi lingkungan diantaranya sumber air bersih, toilet, sarana pembuangan air limbah (SPAL), tempat sampah dan kondisi halaman.

Siswa SD di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan sejumlah 100 siswa, 60 diantaranya terinfeksi cacing dengan spesies cacing penyebabnya 19% oleh *Ascaris lumbricoides*, 32% oleh *Trichuris trichiura* dan 9% mengalami infeksi campuran dari kedua spesies diatas. Hasil uji korelasi sanitasi lingkungan terhadap infeksi kecacingan menunjukkan variable dengan tingkat signifikannya paling yang dominan mempengaruhi infeksi kecacingan yaitu jamban [13]. Infeksi cacing sangat mungkin terjadi pada anak-anak karena kurangnya kebersihan diri dan lingkungan. Kejadian kecacingan pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perilaku hidup bersih perorangan (PHBS), sumber air, perilaku defekasi, dan sanitasi lingkungan [14]

Keadaan lingkungan sekolah dan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan menyebabkan tingginya prevalensi cacingan pada siswa sekolah dasar. Faktor lingkungan mempunyai kontribusi yang paling besar didalam mempengaruhi status kesehatan individu maupun Masyarakat, hal ini sesuai dengan teori Blum [15]- Kesehatan lingkungan di Indonesia masih merupakan masalah utama dalam usaha peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Masalah lingkungan ini meliputi kurangnya penyediaan air bersih, kurangnya pembuangan kotoran yang sehat, keadaan rumah yang tidak sehat, usaha hygiene yang belum menyeluruh, pembuangan sampah dan limbah di daerah pemukiman yang kurang baik. Kondisi ini dipicu oleh multifaktor, diantaranya tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang kondisi lingkungan yang baik, kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan dan masih kurangnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan lingkungan ini [16].

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis cacing STH yang menginfeksi siswa SDN 2 Sukamenanti di Kota Bandar Lampung adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Distribusi jenis cacing terbanyak adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 36 (87,80%) sedangkan untuk *Trichuris trichiura* sebanyak 5 (12,20%). Manusia merupakan satu-satunya hospes *Ascaris lumbricoides*. Sebagian besar masyarakat di Indonesia pernah atau sedang terinfeksi *Ascaris lumbricoides* dengan prevalensi mencapai 70% [17] sedangkan *Trichuris trichiura* bersifat kosmopolit, terutama ditemukan di daerah panas dan lembab [18].

Tingginya angka kejadian *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* mengindikasikan bahwa infeksi STH terjadi melalui oral, bukan melalui kulit seperti infeksi cacing tambang dan *Strongyloides stercoralis*. Jenis tanah pada lokasi penelitian juga berpengaruh pada tingginya kasus Askariasis. Tanah liat merupakan media yang tepat bagi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* untuk menjadi bentuk infektif, sedangkan *Ancylostoma*

duodenale dan *Necator americanus* membutuhkan tanah yang subur. *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* adalah nematoda usus dari golongan STH dimana penularannya dapat terjadi melalui makanan, minuman, dan mainan, dengan perantara tangan yang terkontaminasi telur *A. lumbricoides* atau telur *T. trichiura* yang sedang infeksi. Infeksi sering terjadi pada anak dari pada orang dewasa atau kelompok usia lainnya (Holland et al., 2022) khususnya anak usia pra sekolah serta anak usia 4-10 tahun [19].

Kejadian Askariasis dapat ditemukan pada daerah dengan kelembaban udara tinggi, sanitasi lingkungan dan higienitas perorangan yang buruk [20,21] Telur *Ascaris lumbricoides* bersifat lengket sehingga dianjurkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun [19]. Telur *Ascaris lumbricoides* memiliki lapisan hialin dan albuminoid yang tebal dengan tujuan melindungi isi telur dari kerusakan pada suhu panas berkisar 40-50°C dan kering. Telur *Ascaris lumbricoides* juga tahan terhadap desinfektan kimiawi yang memungkinkan telur *Ascaris lumbricoides* dapat bertahan lebih lama di dalam tanah. Telur yang dihasilkan oleh *Ascaris lumbricoides* juga lebih banyak jika dibandingkan dengan spesies lain yang memungkinkan angka kejadian Ascariasis lebih tinggi dibandingkan infeksi STH lainnya. Penemuan infeksi *Ascaris lumbricoides* dipengaruhi karena spesies ini banyak ditemukan hidup di tanah yang lembab, berbeda halnya dengan *Trichuris trichiura* sering ditemukan di daerah pantai dan *Hookworm* sering pada daerah yang jauh dari pantai dan daerah perbukitan. Kecacingan dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, terhambatnya tumbuh kembang anak, kurang gizi dan zat besi yang mengakibatkan anemia [22,23]. Anak yang mengalami infeksi kecacingan dan gizi kurang akan mengalami gangguan tumbuh kembang, kesehatan, dan kecerdasan [24]. Kecacingan dapat mengindikasikan terhambatnya penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan [25] Secara garis besar kecacingan dapat menimbulkan penurunan zat gizi berupa protein dan defisiensi zat besi. Malnutrisi energi protein, berkurangnya asupan makanan dan gangguan fungsi kognitif pada anak-anak berhubungan dengan masalah ascariasis (26).

Penanggulangan infeksi kecacingan tidak mudah karena berkaitan dengan masalah lingkungan, pemberian obat-obatan hanya bersifat mengobati tetapi tidak memutuskan mata rantai penularan. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang mencakup pengobatan masal, penyuluhan kesehatan, peningkatan status gizi, perbaikan sanitasi lingkungan dan higiene perorangan serta partisipasi Masyarakat (26). Di institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain) sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Institusi Pendidikan Ber-PHBS, yang mencakup antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah [27]. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam pencegahan infeksi kecacingan pada anak-anak. Beberapa hal sering diabaikan yang justru menjadi penyebab masuknya cacing kedalam tubuh anak adalah

personal hygiene pada diri anak yang dianggap tidak penting, namun sering kali luput dari pantauan orang tua.

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam mengidentifikasi telur cacing digunakan metode langsung (*direct slide*) dimana metode ini mempunyai kelemahan, jika pengambilan feses untuk membuat sediaan terlalu banyak, maka preparat menjadi tebal sehingga telur menjadi tertutup oleh unsur lain. Metode *direct slide* cepat dan baik untuk infeksi berat, tetapi untuk infeksi yang ringan sulit untuk menemukan telur cacing. Selain itu penelitian ini bersifat *cross sectional*, yang artinya penelitian ini hanya dapat menganalisis karakteristik responden dalam suatu periode tertentu. Sehingga peneliti tidak dapat menilai konsistensi responden dalam kurun waktu yang berbeda.

KESIMPULAN

Perilaku PHBS memiliki hubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Negeri 02 Sukamenanti. Siswa dengan perilaku PHBS yang buruk mengalami kejadian infeksi kecacingan lebih tinggi dibandingkan siswa dengan perilaku PHBS yang baik. Upaya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya dan pencegahan infeksi cacing dapat diberikan melalui kegiatan penyuluhan oleh petugas Kesehatan sehingga terjadi perubahan perilaku PHBS pada siswa menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Sukamenanti yang telah memberikan ijin penelitian dan juga kepada para siswa yang bersedia menjadi responden. Penelitian ini juga didukung oleh orang tua siswa dan para guru SD Negeri 02 Sukamenanti sehingga penelitian berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. Soil-transmitted helminth infections. World Health Organization; 2023.
- [2] Anjarsari MD. Personal Hygiene Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri. Higeia (Journal of Public Health Research and Development). 2018;2(3):441-452.
- [3] Lalangpuling IE, Bawataa J, Sumenge D, Sumampouw JE. Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia Sekolah di Daerah Kepulauan Sulawesi Utara. Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS). 2022;9(2):121-30.
- [4] Lee J, Ryu JS. Current Status of Parasite Infections in Indonesia: A Literature Review. Korean J Parasitol. 2019 Aug 31;57(4):329-39.

- [5] Agustina R, Putri DF, Eksa DR, Hikmah N. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*. 2021 Jun 30;5(2):83–90.
- [6] Anggraini DA, Fahmi NF, Solihah R, Abror Y. Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (StH) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 2020 Dec 11;11(2):121–36.
- [7] Nuryani DD, Yustitia I. Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2017;6(2).
- [8] Fitri J, Saam Z, Hamidy My. Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Di Tapanuli Selatan Tahun 2012. *Jurnal ilmu lingkungan*. 2012;6(2):146–61.
- [9] Nadesul H. Bagaimana Kalau Kecacingan? 3rd ed. Jakarta: Puspa Swara; 2000.
- [10] Wantini Sri. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Infeksi Kecacingan pada Siswa SDN 2 dan SDN 3 Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat kota Bandar Lampung tahun 2010. *Jurnal Analisis Kesehatan*. 2013;12(1):203–9.
- [11] Martila M, Sandy S, Paembonan N. Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. *JURNAL PLASMA*. 2016 Jan 29;1(2).
- [12] Noviasuti AR. Infeksi Soil Transmitted Helminths. *Jurnal Majority*. 2015;4(8):107–16.
- [13] Fitri J, Saam Z, Hamidy MY. Analisis Faktor-Faktor Risiko Infeksi Kecacingan Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 2012;6(2):146–61.
- [14] Subair H, Hidayanti H, Salam A. Gambaran Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth), Asupan Vitamin B12 Dan Vitamin C Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*. 2019 Aug 20;8(1).
- [15] Notoatmodjo S. Pengantar Pendidikan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Andi Offset; 2007.
- [16] Anies. Mewaspadai Penyakit Lingkungan. Jakarta: Alex Media Komputindo; 2005.
- [17] Tapehiru MJR, Zain N. Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 105296 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*. 2021;8(3):1–7.
- [18] Fadilla S. Parasitologi (Helmintologi dan Protozoologi). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2023.
- [19] Juhairiyah, Indriyati L. Ascariasis di Kalimantan Selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Disease (JHECDs)*. 2016;2(1):1–6.
- [20] Natadisastra D. Parasitologi kedokteran: ditinjau dari organ tubuh yang diserang. Jakarta: EGC; 2009.
- [21] Wardell R, Clements ACA, Lal A, Summers D, Llewellyn S, Campbell SJ, et al. An environmental assessment and risk map of *Ascaris lumbricoides* and *Necator americanus* distributions in Manufahi District, Timor-Leste. *PLoS Negl Trop Dis*. 2017 May 10;11(5):e0005565.
- [22] Fauziah N, Aviani JK, Agrianfanny YN, Fatimah SN. Intestinal Parasitic Infection and Nutritional Status in Children under Five Years Old: A Systematic Review. *Trop Med Infect Dis*. 2022 Nov 12;7(11):371.
- [23] Gabain, I. L., Ramsteijn, A. S. and Webster, J. P. Parasites and childhood stunting – a mechanistic interplay with nutrition, anaemia, gut health, microbiota, and epigenetics’, *Trends in Parasitology*. 2023;39(3), pp. 167–180.
- [24] Prendergast AJ, Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatr Int Child Health*. 2014 Nov 13;34(4):250–65.
- [25] Koehler S, Springer A, Issel N, Klinger S, Wendt M, Breves G, et al. *Ascaris* suum Nutrient Uptake and Metabolic Release, and Modulation of Host Intestinal Nutrient Transport by Excretory-Secretory and Cuticle Antigens In Vitro. *Pathogens*. 2021 Nov 1;10(11):1419.

- [26] Hadidjaja P, Margono SS. Dasar Parasitologi Klinik. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2011.
- [27] Permenkes No: 2269. Pedoman Pembinaan Perilaku PHBS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011.

- [28] Masra, F., Linda B., Suami I. Faktor Resiko Cacingan pada Anak usia Sekolah dasar. *MJ (Midwifery Journal)*.2022;2(4):158-175.